

Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Frater Bakti Luhur Makassar

Sriwahyuni^{1*}, Sulasri², Ita Patabang³

¹Prodi Ners, STIKES Nani Hasanuddin Makassar

²Keperawatan, Prodi DIII Keperawatan, Akper Pelamonia Kesdam XIV/HSN

³SI Keperawatan, STIKES Nani Hasanuddin Makassar

sriwahyunicallista@gmail.com

*corresponding author

Tanggal Pengiriman: 23 Mei 2020, Tanggal Penerimaan: 18 Juni 2020

Abstrak

Motorik halus merupakan bagian perkembangan kemampuan dalam melakukan pergerakan pada jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Keterlambatan perkembangan motorik halus akan berdampak pada perkembangan berikutnya. Salah satu cara untuk menghindari keterlambatan pada perkembangan anak dengan cara memberikan stimulasi yang terarah dengan melalui alat permainan edukatif, misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk diketahuinya efektivitas pemberian alat permainan edukatif origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar. Metode penelitian ini menggunakan rancangan *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Sampling* Jenuh, didapatkan 26 anak. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan dianalisis dengan uji Wilcoxon ($p < 0,05$). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya pengaruh efektivitas pemberian alat edukatif terhadap perkembangan motorik halus pada anak ($p = 0,000$) yang berarti lebih kecil dari $\alpha < 0,05$. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara efektivitas pemberian alat edukatif origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar.

Kata Kunci: *Motorik origami permainan; Perkembangan halus*

Abstract

The development of fine motor is the development of the ability to use fingers to carry out various activities. Delay in fine motor development will have an impact on subsequent developments. One of the ways to avoid delays in child development is by providing targeted stimulation through educational play tools, such as the ability to move objects from the hand, doodling, arranging blocks, cutting, writing and so on. The purpose of this study was determined the effectiveness of origami educational game tools on fine motor development for children in TK Frater Bakti Luhur Makassar. This research method uses Quasi Experiment design with one group pre-post test design approach. Sampling used Saturated Sampling technique, found 26 children. Data collection used observation sheets and analyzed by Wilcoxon ($p < 0,05$). The results of bivariate analysis showed the Effect of the Effectiveness of Giving Educative Tools on Fine Motoric Development in Children ($p = 0,000$), which means less than $\alpha < 0,05$. The conclusion of this study was there is an influence the effectiveness of origami educative tools on the development of fine motor skills in children in TK Bakti Luhur Makassar.

Keywords: *Development Fine Game, Motor Origami*



PENDAHULUAN

Kondisi anak di masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai sejak usia bayi 0-1 tahun, toddler 1-3 tahun, pra sekolah 3-6 tahun, usia sekolah 6-12 tahun, sampai remaja 12-18 tahun (Nunung, 2017). Masa kanak-kanak awal adalah masa yang sangat penting untuk pengembangan aspek fisik, motorik, kognitif, moral, sosial-emosi, bahasa (Rahayu, 2017). Untuk menstimulasi aspek-aspek tersebut agar berkembang secara optimal yaitu melalui pendidikan anak usia dini. Taman kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini secara formal, pendidikan sangat penting di masa kanak-kanak awal untuk masa pembentukan perkembangan kepribadian, sikap mental, dan intelektual yang dibentuk pada usia dini (Aprianty, et al 2017).

Menurut *World health organization (WHO)* melaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus, Anak usia prasekolah merupakan anak dengan usia 4-6 tahun. Anak usia sekolah berbeda dengan orang dewasa, karena anak mempunyai ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang, sampai berakhirnya masa remaja. Pendapat lain mengatakan, Usia pra sekolah merupakan anak pada usia 4- 6 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Anak usia prasekolah berada pada masa kanak awal. Periode ini berasal sejak anak dapat bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah.(Saidah & Saptiyanty, 2019).

Berdasarkan data diperoleh tingginya angka balita yang mengalami gangguan perkembangan motoric mencapai angka 400.000 (16%), diantaranya gangguan motorik halus, motorik kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan, kurang, dan keterlambatan bicara (Widati, 2014). Sementara pada anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan terdapat sebesar 85.779 (62,02%) dengan gangguan motorik halus pada balita sebanyak 15% seperti, menggambar, menulis dan memegang.Sedangkan 44% mengalami gangguan bicara dan 16% mengalami gangguan sosialisasi kemandirian (Kristiana, 2016).

Perkembangan anak usia toddler yang terdata di Sulawesi Selatan 151 jiwa, sebanyak 863.206 jiwa (Hasmi, 2010), Usia 12- 29 bulan dapat dikategorikan sebagai balita dengan memberikan pelayanan baik dalam kondisi sehat maupun sakit dengan memenuhi kriteria pelayanan pada pemantauan pertumbuhan minimal delapan kali dalam setahun dengan cara melakukan pencatatan dalam Buku KIA/KMS. Adapun hal- hal yang dipantau seperti perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian minimal 2 kali setahun setiap 6 bulan

Terjadinya gangguan pada anak yang menyebabkan terhambatnya perkembangan motorik halus maka akan mengakibatkan efek untuk pertumbuhan selanjutnya yang dapat berakibat jangka panjang bagi anak karena ketidakmampuan untuk melakukan sosialisasi dengan anak balita seusianya termasuk kegiatan fisik yang dilakukan di sekolah . (Nunung, 2017).

Salah satu cara untuk menghindari keterlambatan pada perkembangan anak dengan cara memberikan stimulasi yang terarah dengan melalui alat permainan Dengan diberikan alat permainan seperti permainan melipat kertas origami, Menurut sao Honda (1965) menyatakan origami merupakan seni melipat kertas dari jepang atau sesuatu (menampilkan bentuk burung, serangga, dan bunga) yang dihasilkan dari seni melipat kertas. Seni melipat kertas yang pertama

kali berasal dari Jepang yang disebut dengan origami, ori berarti lipat dan gami yang berarti kertas, yang berkembang menjadi suatu bentuk kesenian yang modern. Serta penerapan metode pemberian tugas dengan bantuan media kertas lipat akan mampu memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat. Selain itu juga dalam kegiatan ini tidak hanya mengembangkan perkembangan fisik motorik anak saja akan tetapi perkembangan sosial anak juga akan meningkat, dimana anak yang fisiknya lemah akan memiliki kepercayaan diri yang kurang, ketika anak membandingkan dirinya dengan anak-anak yang lain sebayanya. Kegagalan untuk menguasai keterampilan motorik akan membuat anak kurang menghargai dirinya sendiri (Ni Kadek Seri Ayu Wiryaningsih & Antara, 2016).

Sesuai dengan penelitian Rahma (2017), yang mengungkapkan pemberian alat bermain edukatif efektif terhadap perkembangan anak hal ini dikarenakan permainan edukatif dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Sedangkan menurut penelitian Kurnia (2016), menunjukkan bahwa pemberian alat permainan edukatif efektif terhadap perkembangan motorik anak Teterutama meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun.

Data dari Bakti Luhur Makassar jumlah siswa pada tahun 2019 sebanyak 92 orang dengan siswa yang terdiri dari siswa perempuan 48 orang dan siswa laki-laki 44 orang terbagi atas 3 kelas, dari jumlah siswa tersebut jumlah anak yg mengalami gangguan perkembangan motorik adalah sebanyak 13 anak seperti anak-anak belum bisa melakukan kegiatan sendiri lebih rapi, menuliskan namanya, menggambar, berlatih melihat kertas origami dan membentuk dengan bahan seperti lilin dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan rancangan *quasi experimen* dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Penelitian teah dilaksanakan di TK Frater Bakti Luhur Makassar pada tanggal 19 juli s/d 26 juli. Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK yang berumur 5 tahun. Pada tahun 2019 siswa TK yang berumur 5 tahun sebanyak 26 orang dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 26 orang. Analisis univariat adalah statistika yang membahas cara-cara meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan suatu data dengan tujuan agar mudah di mengerti dan lebih mempunyai makna, seperti karakteristik responden dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan dianalisis dengan uji Wilcoxon ($p < 0,05$) pada analisis bivariat dengan menggunakan SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, maka dapat diketahui bahwa seluruh responden berumur 5 tahun, diketahui bahwa jenis kelamin paling banyak adalah perempuan 16 anak (61,5%). Dapat diketahui anak dengan permainan origami kategori lulus sebanyak 16 anak (61,5%),

diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi, nilai semua anak adalah kurang dalam perkembangan motorik halus (100,0%), diketahui bahwa anak dengan perkembangan motorik halus post tes dengan kategori cukup sebanyak 13 anak (50,0%), dan jumlah anak dengan perkembangan motorik halus dengan kategori kurang berjumlah 13 anak (50,0%) (Tabel 2).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden di TK Frater Bakti Luhur Makassar (n=26).

Karakteristik	n	%
Umur		
5 Tahun	26	100
Jenis kelamin		
Laki-Laki	10	38.5
Perempuan	16	61.5

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar (n=26)

Variabel	n	%
Permainan Origami		
Menolak	2	7.7
Gagal	8	30.8
Lulus	16	61.5
Motorik halus Pra test		
Kurang	26	100
Motorik halus Post test		
Kurang	13	50,0
Cukup	13	50,0

Tabel 3. Hasil uji Normalitas Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar

	<i>Kolmogorof Smirnov^z</i>		
	Statistic	Frekuensi	p-Value
Perkembangan Motorik Halus Pre	257	26	0.000
Perkembangan Motorik Halus Post	337	26	0.000

Berdasarkan tabel 3, dari 26 responden (100%) yang teliti. Output untuk uji normalitas *Kolmogorof Smirnov^z* di peroleh nilai p untuk Perkembangan Motorik Halus Pre = 0,000 yang berarti nilai $p < \alpha = 0,05$ dan nilai p untuk Perkembangan Motorik Halus Post = 0,000 yang berarti nilai $p < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar (n=26)

	n	Mean Rank	p-value
Perkembangan Motorik Halus Pre			
Perkembangan Motorik Halus Post	26	13.50	0.000

Tabel 4, dari 26 responden (100%) yang diteliti. Menjelaskan Uji Wilcoxon, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini berarti H_0 ditolak karena nilai signifikan $< 0,05$ dan H_a diterima dengan nilai mean rank yaitu 13.50.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberi intervensi permainan origami. Hal ini berarti permainan origami dapat merangsang perkembangan motorik halus pada anak seperti bermain melipat memempel gambar dengan tepat, menggambar sesuai gagasan, menggunakan alat tulis dengan benar dan bermain bola.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Claudia et al., (2018). Dari penelitian dapat ditarik suatu simpulan bahwa permainan Origami merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan motorik halus anak, dengan menilai peningkatan pencapaian presentase motorik halus anak. Meningkatnya kemampuan dalam teknik motorik halus anak pada Siklus I mencapai angka 51,81 dari nilai presentase sebelumnya sebesar 49,93%. Dan pada siklus II dari nilai presentase sebesar 68,50% menjadi 79,62%. Sehingga hal ini dapat memberikan pernyataan bahwa permainan origami pada anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halus khususnya pada usia Balita, juga dengan permainan kertas origami dapat melatih koordinasi mata dan tangan. Selain bisa melatih konsentrasi anak, manfaat dari origami ialah anak dapat belajar meniru/mengikuti arahan, ketika anak mendengarkan dan mengikuti arahan secara bertahap, secara tidak langsung anak mengikuti arahan-arahan yang diberikan oleh guru ataupun pendidik, sehingga anak dapat belajar mengikuti arahan maupun meniru.

Selain itu kegiatan melipat kertas origami juga termasuk dalam kegiatan bermain sensory motor play Kathleen Stassen Berger dalam Eliasa (2011) yang artinya kegiatan yang membutuhkan gerakan-gerakan tangan yang kompleks sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk memegang pensil, meniru membuat bentuk huruf atau angka, menggambar dan lain sebagainya dengan baik. Selama melakukan penelitian, terlihat bahwa anak-anak merasa senang dan selalu penasaran dengan setiap bentuk yang akan dibuat pada hari tersebut karena setiap hari peneliti memberikan bentuk-bentuk origami yang berbeda (Ningtya, et al 2018).

Meningkatnya usia pada Anak antara empat sampai enam tahun (4-6) mempunyai karakteristik tersendiri seperti adanya perubahan secara fisik, keaktifan gerak sangat meningkat yang dianggap sangat bermanfaat untuk melatih gerakan-gerakan otot-otot kecil maupun besar, selain itu perubahan gaya bahasa yang semakin jelas pada saat berbicara Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, pada masa ini keinginan tahu sesuatupun sangat tinggi ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan dengan menanyakan segala sesuatu yang dilihat. (Sujarwo & Widi, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas antara pemberian alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar dengan nilai signifikansi $0.000 < \alpha < 0.05$. Diharapkan agar mengembangkan strategi belajar melalui alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianty, A., Rahayu, M. S., & Khasanah, A. N. (2017). Pengaruh Bermain Slime Terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Siswa Tk B Di Tk As - Syiraj Kota Bandung. 545–551.
- Claudia, S., Widiastuti, A. A., Kurniawan, M., Paud, P. G., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143–148.
- Hasmi. (2010). Hubungan Antara Pola Tidur Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Balita Di Play Group Paramata Bunda Koya Palopo. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hidayat, A. A. (2014). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data (edisi pert; Nurchasanah, ed.). Jakarta, Salemba.
- Kristiana, E. (2016). Hubungan Pemberian Alat Permainan Edukatif Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 1–8.
- Makassar, D. (2012). Profil Kesehatan Makassar.
- Ni Kadek Seri Ayu Wiryaningsih, I. N. J., & Antara, P. A. (2016). Aisyiyah Bustanul Athfal Jurusan Teknologi Pendidikan Abstrak e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2).
- Ningtya, S. N. K., Jaya, M. T. B. S., & Anggrai, G. F. (2018). Kegiatan melipat kertas origami meningkatkan perkembangan motorik halus Anak usia dini. 1–9.
- Nunung, N. (2017). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Keperawatan*, V(2), 65–73.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed.; lestari puji Peni & susika akila, eds.). Jakarta, Salemba.
- Saidah, H., & Saptiyanty, Y. (2019). Perbedaan Efektivitas Pemberian Origami Dan Playdough Terhadap Perkembangan Pada Anak Prasekolah Kelompok A di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Kediri. 8(1).
- Sujarwo, & Widi, C. P. (2015). Kemampuan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(November), 96–100.
- Susila, & Suryanto. (2015). Metodologi Penelitian Cross Sectional (Pertama). Klaten: BOSSCRPT.